

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBIASAAN TERINTEGRASI DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DAN SOCIAL AWARENESS PESERTA DIDIK DI SDN 01 SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN

Umami Rohmiyati¹, An An Andari², Cipto Handoko³

Universitas An-Nur Lampung^{1,2,3}

Email: ummiry52@gmail.com¹, andari@an-nur.ac.id², ciptohandoko25@gmail.com³

Abstract

This study aims to analyse in depth how the implementation of an integrated habituation strategy can strengthen students' religious character and social awareness at SDN 01 Sidoharjo Jati Agung, South Lampung, as a systematic effort to respond to the challenge of character value degradation at the primary education level. The research employs a qualitative approach with a case study design to understand the implementation of the integrated habituation strategy in reinforcing students' religious character and social awareness at SDN 01 Sidoharjo Jati Agung, South Lampung. The research subjects include the principal, teachers, and students directly involved. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of school programs. The analysis was carried out thematically through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was maintained through triangulation and member checking. This method produced an in-depth picture of the effectiveness of the integrated habituation strategy in shaping students' character. The findings show that the implementation of the integrated habituation strategy at SDN 01 Sidoharjo Jati Agung is carried out consistently and has become part of the school culture, supporting the strengthening of students' religious character and social awareness. Structured and repetitive religious habituation contributes to the internalisation of values such as faith, discipline, honesty, and responsibility, which are reflected in students' daily behaviour. In addition, social activities such as group work, joint cleaning, and peer interaction enhance students' empathy, concern for others, and social compliance. This strategy forms whole, ethical, and socially sensitive character, affirming that integrated habituation is an effective mechanism for comprehensive character education in elementary schools.

Keywords: Integrated Habits, Religious Character, Social Awareness

(*) Corresponding Author: Umami Rohmiyati, ummiry52@gmail.com.

PENDAHULUAN

Implementasi strategi pembiasaan terintegrasi dalam penguatan karakter religius dan *social awareness* peserta didik di SDN 01 Sidoharjo Jati Agung, Lampung Selatan, dilatarbelakangi oleh realitas sosial yang menunjukkan adanya tantangan dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar di tengah perkembangan sosial dan teknologi yang pesat (Prabowo & Ekaningsih, 2025; Warisno, n.d.). Fenomena menurunnya

kepedulian sosial, rendahnya sikap empati, serta kurangnya kesadaran menjalankan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari masih ditemukan pada sebagian peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain itu, pengaruh lingkungan keluarga yang beragam, perbedaan latar belakang sosial-ekonomi, serta paparan media digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter turut memengaruhi perilaku peserta didik (Abidin et al., 2025; Prabowo et al., 2024).

Di sisi lain, sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial secara berkelanjutan. SDN 01 Sidoharjo Jati Agung sebagai bagian dari masyarakat Lampung Selatan menghadapi kebutuhan untuk mengintegrasikan pembiasaan positif dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah, seperti pembiasaan berdoa, sikap saling menghormati, kerja sama, serta kepedulian terhadap sesama (Aisyah & Hidayah, 2024; Amelia et al., 2025). Fakta sosial ini menunjukkan bahwa penguatan karakter religius dan *social awareness* tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan strategi pembiasaan yang terencana, konsisten, dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah. Oleh karena itu, implementasi strategi pembiasaan terintegrasi menjadi solusi penting untuk menjawab tantangan sosial tersebut serta membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter religius dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi pembiasaan memiliki peran penting dalam penguatan karakter religius dan kesadaran sosial peserta didik di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa, (2025) mengungkapkan bahwa penerapan pembiasaan religius melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, pembiasaan sikap sopan santun, serta keteladanan guru mampu meningkatkan internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik secara signifikan. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam budaya sekolah dapat membentuk perilaku religius yang berkelanjutan. Selanjutnya, penelitian oleh Krisnawati, (2025) menyoroti pentingnya integrasi pembiasaan sosial dalam kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan *social awareness* peserta didik. Studi ini menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif, kerja kelompok, serta program kepedulian sosial di sekolah dasar berkontribusi positif terhadap peningkatan empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa.

Selain itu, Janah et al., (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa strategi pembiasaan terintegrasi yang menggabungkan nilai religius dan sosial dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter. Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan penguatan karakter tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga pada pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh warga sekolah. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembiasaan terintegrasi merupakan pendekatan yang efektif dan relevan untuk memperkuat karakter religius dan *social awareness* peserta didik, sehingga menjadi landasan penting bagi penelitian tentang implementasi strategi pembiasaan terintegrasi di SDN 01 Sidoharjo Jati Agung, Lampung Selatan.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus implementasi strategi pembiasaan yang dilakukan secara terintegrasi antara penguatan karakter religius dan *social awareness* dalam satu kesatuan sistem pembelajaran dan budaya sekolah di tingkat sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menelaah pembiasaan religius dan pembiasaan sosial secara terpisah, penelitian ini mengkaji bagaimana kedua aspek tersebut dipadukan secara simultan dalam seluruh aktivitas sekolah, baik kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan rutin harian, maupun interaksi sosial antarpeserta didik. Selain itu, penelitian ini menghadirkan konteks lokal SDN 01 Sidoharjo Jati Agung, Lampung

Selatan, yang memiliki karakteristik sosial dan budaya tersendiri, sehingga memberikan perspektif empiris baru dalam kajian pendidikan karakter di daerah rural–semi urban.

Keterbaruan lainnya adalah pada pendekatan implementatif yang menekankan praktik nyata pembiasaan terintegrasi, bukan hanya pada konsep atau perencanaan program, melainkan pada proses, konsistensi, dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan karakter dengan menawarkan model pembiasaan terintegrasi yang aplikatif dan kontekstual, serta dapat dijadikan rujukan bagi sekolah dasar lain dalam mengembangkan strategi penguatan karakter religius dan *social awareness* secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana implementasi strategi pembiasaan terintegrasi dapat memperkuat karakter religius dan *social awareness* peserta didik di SDN 01 Sidoharjo Jati Agung, Lampung Selatan, sebagai upaya sistematis dalam menjawab tantangan degradasi nilai karakter di tingkat pendidikan dasar. Argumen utama penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa pembentukan karakter yang efektif tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kognitif atau program insidental, melainkan membutuhkan pembiasaan yang konsisten, kontekstual, dan terintegrasi dalam seluruh ekosistem sekolah. *Research gap* dalam kajian internasional menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya masih memfokuskan pembiasaan religius dan kesadaran sosial secara terpisah, atau berhenti pada tataran konseptual tanpa mengkaji praktik implementatif di konteks sekolah dasar berbasis lokal.

Oleh karena itu, artikel ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menghadirkan bukti empiris tentang model pembiasaan terintegrasi yang menggabungkan dimensi religius dan sosial secara simultan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Kontribusi artikel ini tidak hanya memperkaya diskursus global tentang pendidikan karakter berbasis nilai, tetapi juga menawarkan pendekatan aplikatif yang dapat direplikasi di sekolah dasar lain, khususnya di wilayah dengan keragaman sosial dan budaya, sehingga memiliki relevansi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi strategi pembiasaan terintegrasi dalam penguatan karakter religius dan *social awareness* peserta didik di SDN 01 Sidoharjo Jati Agung, Lampung Selatan. Pendekatan ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara komprehensif proses, praktik, serta makna pembiasaan yang diterapkan dalam konteks nyata sekolah. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru pendidikan agama, serta peserta didik, yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan strategi pembiasaan terintegrasi (Ramdhan, 2021; Sari et al., 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan pembiasaan harian, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi berupa program sekolah, jadwal kegiatan, dan catatan evaluasi pembiasaan karakter. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pembiasaan religius dan sosial yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah, sementara wawancara bertujuan menggali persepsi, pengalaman, serta strategi yang digunakan oleh guru dan pihak sekolah dalam memperkuat karakter peserta didik. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memastikan konsistensi dan keberlanjutan implementasi strategi pembiasaan (Roosinda et al., 2021; Sulistiyo, 2023).

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menekankan keterkaitan antara praktik pembiasaan terintegrasi dan perubahan perilaku religius serta kesadaran sosial peserta didik. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber

dan teknik, serta member check kepada informan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran empiris yang utuh dan mendalam mengenai efektivitas strategi pembiasaan terintegrasi sebagai upaya sistematis dalam menjawab tantangan degradasi nilai karakter di tingkat pendidikan dasar (Alaslan, 2023; Hasan et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Implementasi strategi pembiasaan terintegrasi terlaksana secara konsisten dalam budaya sekolah.

Implementasi strategi pembiasaan terintegrasi di SDN 01 Sidoharjo Jati Agung muncul sebagai respons atas permasalahan melemahnya konsistensi penanaman nilai religius dan kepedulian sosial peserta didik yang sering kali hanya bersifat insidental dan tidak berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah ini menunjukkan upaya sistematis dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan menjadikan pembiasaan terintegrasi sebagai bagian dari budaya sekolah. Pembiasaan tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai strategi pendidikan karakter yang menyatu dalam seluruh aktivitas sekolah, mulai dari kegiatan awal pembelajaran hingga interaksi sosial antarpeserta didik. Nilai religius dan *social awareness* diintegrasikan melalui doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan salam dan sapa, kegiatan kebersihan bersama, serta penanaman sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam proses belajar. Hasil wawancara dengan salah satu guru kelas menunjukkan bahwa konsistensi menjadi kunci utama keberhasilan pembiasaan tersebut. Guru menyampaikan bahwa pembiasaan dilakukan setiap hari dan melibatkan seluruh warga sekolah agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada tataran simbolik, melainkan menjadi kebiasaan nyata peserta didik. Hal ini tercermin dari pernyataan informan yang menyatakan,

“Kami membiasakan anak-anak berdoa, memberi salam, dan saling menghargai bukan hanya saat kegiatan keagamaan saja, tetapi di setiap kesempatan, termasuk saat belajar dan berinteraksi dengan teman. Jika dilakukan terus-menerus, anak-anak akhirnya terbiasa dan melakukannya tanpa harus diingatkan.”

Kutipan wawancara tersebut memperkuat temuan bahwa strategi pembiasaan terintegrasi telah terlaksana secara konsisten dan berkelanjutan, serta menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter religius dan *social awareness* peserta didik secara menyeluruh.

Untuk mempermudah pemahaman pembaca mengenai implementasi strategi pembiasaan terintegrasi, peneliti merancang indikator yang menggambarkan praktik harian dan konsistensi penguatan karakter di sekolah. Indikator ini menunjukkan bagaimana nilai religius dan kesadaran sosial peserta didik diinternalisasi melalui kegiatan rutin, interaksi sosial, serta pembiasaan sikap saling menghormati, sehingga pembaca dapat melihat hubungan antara strategi, praktik, dan hasil nyata di sekolah.



Gambar 1; Memahami pembiasaan sekolah dari tindakan individu hingga kolektif

Berdasarkan indikator yang dibuat, dapat disimpulkan bahwa strategi pembiasaan terintegrasi di SDN 01 Sidoharjo Jati Agung berhasil diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan. Praktik harian seperti doa bersama, salam-sapa, kegiatan kebersihan, serta pembiasaan sikap saling menghormati dan bekerja sama tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga bagian dari budaya sekolah. Indikator ini menegaskan bahwa penguatan karakter religius dan kesadaran sosial peserta didik tercapai melalui partisipasi aktif dan konsistensi seluruh warga sekolah, sehingga nilai-nilai moral, religius, dan kepedulian sosial benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Pembiasaan religius berkontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai keimanan dan moral peserta didik.

Pembiasaan religius yang diterapkan di SDN 01 Sidoharjo Jati Agung berangkat dari permasalahan rendahnya internalisasi nilai keimanan dan moral peserta didik yang sebelumnya cenderung bersifat teoritis dan belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, sekolah memandang bahwa penanaman nilai religius tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi ajar semata, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan yang terstruktur, berulang, dan konsisten dalam kehidupan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan religius dilaksanakan secara rutin melalui kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan sikap jujur, disiplin waktu, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berkelanjutan sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai religius secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku nyata, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hasil wawancara dengan salah satu guru pendidikan agama memperkuat temuan ini, yang menyatakan bahwa perubahan perilaku peserta didik terlihat secara bertahap seiring dengan konsistensi pembiasaan religius yang diterapkan. Guru tersebut menjelaskan bahwa peserta didik mulai menunjukkan kedisiplinan dalam beribadah, kejujuran dalam mengerjakan tugas, serta rasa tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai siswa. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan yang menyampaikan,

“Awalnya anak-anak hanya mengikuti kegiatan doa karena aturan sekolah, tetapi setelah dibiasakan setiap hari, mereka mulai melakukannya

dengan kesadaran sendiri. Sikap jujur dan tanggung jawab juga terlihat, misalnya mereka mengakui kesalahan dan lebih disiplin dalam menjalankan tugas.”

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara terstruktur dan berulang memiliki kontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai keimanan dan moral peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan religius tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas formal, tetapi menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius yang tercermin dalam perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembiasaan terintegrasi meningkatkan kesadaran sosial dan empati peserta didik.

Strategi pembiasaan terintegrasi yang diterapkan di SDN 01 Sidoharjo Jati Agung dilandasi oleh permasalahan rendahnya kesadaran sosial dan empati sebagian peserta didik, yang sebelumnya masih cenderung individualistik dan kurang peka terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Sekolah memandang bahwa penguatan *social awareness* tidak dapat dibentuk secara instan melalui nasihat atau pembelajaran teoritis semata, melainkan memerlukan pembiasaan yang terencana dan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, pembiasaan sosial diimplementasikan melalui berbagai kegiatan, seperti kerja kelompok dalam pembelajaran, kegiatan kebersihan bersama, kegiatan sosial sekolah, serta pembiasaan sikap saling menghargai dan membantu antar teman. Aktivitas-aktivitas tersebut dirancang untuk mendorong interaksi sosial yang positif dan membiasakan peserta didik bekerja sama, berbagi peran, serta memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sosial yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap lingkungan sosialnya, yang tercermin dari sikap peduli, empati, dan kesediaan membantu sesama tanpa paksaan. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru kelas yang mengungkapkan adanya perubahan perilaku sosial peserta didik setelah strategi pembiasaan terintegrasi diterapkan secara berkelanjutan. Guru tersebut menyampaikan bahwa peserta didik mulai menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap teman-temannya, terutama ketika ada teman yang mengalami kesulitan dalam belajar maupun dalam kegiatan sekolah lainnya. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan,

“Sekarang anak-anak lebih peka, kalau ada temannya yang kesulitan mereka langsung membantu, baik saat kerja kelompok maupun di luar kelas. Mereka juga lebih menghargai pendapat teman dan tidak mudah mengejek.”

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa strategi pembiasaan terintegrasi berperan efektif dalam menumbuhkan *social awareness* dan empati peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan sosial yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan tidak hanya membentuk keterampilan sosial, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian dan empati sebagai bagian dari karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan Penelitian

Implementasi strategi pembiasaan terintegrasi terlaksana secara konsisten dalam budaya sekolah.

Hasil temuan menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara terstruktur, berulang, dan konsisten memiliki peran penting dalam internalisasi nilai keimanan dan moral peserta didik. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan konsep Albert Bandura tentang Social Learning Theory dari penelitiannya Amin et al., (2024), yang menekankan bahwa perilaku individu dipelajari melalui pengamatan, imitasi, dan pengalaman berulang dalam lingkungan sosial. Dalam konteks sekolah, guru dan kepala sekolah bertindak sebagai *role model*, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai religius secara kognitif, tetapi mengekspresikannya dalam perilaku nyata sehari-hari, seperti disiplin beribadah, kejujuran, dan tanggung jawab.

Selain itu, temuan ini relevan dengan Teori Pembiasaan yang menyatakan bahwa perilaku yang diulang secara konsisten akan menjadi kebiasaan dan tertanam dalam karakter individu (Faiza & Rofi'ah, 2025). Proses pembiasaan yang dilakukan di SDN 01 Sidoharjo Jati Agung menunjukkan bahwa peserta didik mulai menjalankan praktik religius dengan kesadaran sendiri, bukan sekadar mengikuti aturan, yang menandakan internalisasi nilai yang berhasil. Selaras juga dengan teori Character Education yang dikemukakan oleh Hart, (2022), bahwa pembentukan karakter efektif terjadi ketika nilai-nilai moral dan religius diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, bukan hanya dalam kurikulum formal.

Dengan perspektif teoritis ini, dapat dipahami bahwa pembiasaan religius yang konsisten tidak hanya membentuk keterampilan ritual, tetapi juga membangun landasan moral dan etika peserta didik, sehingga karakter religius mereka menjadi bagian dari identitas diri yang stabil dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pembiasaan terintegrasi merupakan mekanisme efektif dalam pendidikan karakter yang menghubungkan teori pembelajaran sosial, habituasi, dan pendidikan karakter secara simultan.

Pembiasaan religius berkontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai keimanan dan moral peserta didik.

Hasil temuan menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara terstruktur, berulang, dan konsisten memiliki peran sentral dalam internalisasi nilai keimanan dan moral peserta didik, yang sebelumnya bersifat teoritis dan belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dari perspektif Social Learning Theory Bandura dari penelitiannya Dewi & Alam, (2020), pembiasaan ini memungkinkan peserta didik belajar melalui observasi dan peniruan perilaku guru maupun teman yang menjadi model. Keteladanan guru dalam melaksanakan ibadah, disiplin, dan kejujuran mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai religius secara nyata, bukan sekadar konseptual. Selaras dengan Theory of Habituation Syarnubi et al., (2021), pengulangan perilaku yang konsisten membentuk kebiasaan yang stabil, sehingga nilai-nilai moral dan religius menjadi bagian dari karakter sehari-hari peserta didik.

Temuan ini juga sejalan dengan konsep Character Education yang dikembangkan oleh Dabdoub et al., (2024), yang menekankan bahwa pembentukan karakter efektif terjadi ketika nilai-nilai moral dan religius diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, termasuk kegiatan rutin, interaksi sosial, dan tanggung jawab akademik. Dengan

demikian, pembiasaan religius bukan sekadar ritual formal, melainkan sarana sistematis untuk membangun disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran moral peserta didik. Integrasi nilai religius dalam kegiatan harian menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan, memperkuat identitas karakter peserta didik, serta membentuk landasan etika yang dapat diaplikasikan dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan perspektif teoritis ini, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan religius yang konsisten merupakan strategi efektif untuk menginternalisasi nilai keimanan dan moral, sekaligus menjadi fondasi penguatan karakter religius yang menyeluruh di sekolah dasar.

Strategi pembiasaan terintegrasi meningkatkan kesadaran sosial dan empati peserta didik.

Hasil temuan menunjukkan bahwa strategi pembiasaan terintegrasi yang diterapkan di SDN 01 Sidoharjo Jati Agung secara signifikan meningkatkan kesadaran sosial dan empati peserta didik. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan Social Learning Theory Bandura dari Birhan et al., (2021), yang menyatakan bahwa perilaku sosial dipelajari melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman berulang dalam konteks interaksi sosial. Dalam hal ini, kegiatan seperti kerja kelompok, kebersihan bersama, dan aktivitas sosial lainnya berfungsi sebagai arena belajar sosial, di mana peserta didik mengamati perilaku guru dan teman yang peduli, saling menghargai, dan bekerja sama, sehingga mereka meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, temuan ini mendukung konsep Theory of Empathy Development yang dikemukakan oleh (Mujahid, 2021), yang menekankan bahwa empati terbentuk melalui pengalaman berulang dalam konteks sosial yang memungkinkan individu memahami perspektif dan perasaan orang lain.

Pembiasaan sosial yang konsisten memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, berbagi peran, dan tanggap terhadap kebutuhan teman, yang kemudian menjadi bagian dari karakter mereka. Konsep Character Education dari Dabdoub et al., (2024) juga relevan, karena menegaskan bahwa penguatan karakter efektif terjadi ketika nilai-nilai moral, termasuk kepedulian dan empati, diintegrasikan dalam aktivitas sekolah sehari-hari, bukan hanya disampaikan secara teoritis. Dengan perspektif teoritis ini, dapat dipahami bahwa strategi pembiasaan sosial yang terstruktur dan berkelanjutan tidak hanya membentuk keterampilan sosial, tetapi juga menanamkan nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial, yang menjadikan peserta didik lebih peka terhadap lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, strategi pembiasaan terintegrasi terbukti sebagai mekanisme efektif dalam membangun karakter sosial dan empati secara menyeluruh di tingkat pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pembiasaan terintegrasi di SDN 01 Sidoharjo Jati Agung telah terlaksana secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter peserta didik. Strategi ini tidak hanya diterapkan secara formal dalam kegiatan rutin, tetapi diintegrasikan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari proses pembelajaran, interaksi sosial, hingga kegiatan keagamaan. Pembiasaan religius yang dilakukan secara terstruktur dan berulang terbukti berkontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai keimanan dan moral peserta didik, yang sebelumnya cenderung teoritis. Melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman berulang, peserta didik mulai menunjukkan disiplin beribadah, kejujuran, tanggung jawab, dan

kesadaran moral dalam perilaku sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, sesuai dengan prinsip Social Learning Theory Bandura, Theory of Habituation, dan Character Education Lickona.

Selain itu, strategi pembiasaan terintegrasi juga efektif meningkatkan kesadaran sosial dan empati peserta didik. Kegiatan kerja kelompok, kebersihan bersama, dan aktivitas sosial lainnya mendorong peserta didik untuk lebih peka terhadap lingkungan sosial, membantu teman yang membutuhkan, menghargai pendapat orang lain, dan menumbuhkan nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, implementasi strategi pembiasaan terintegrasi secara konsisten tidak hanya membentuk karakter religius dan kesadaran sosial, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika yang berkelanjutan. Kesimpulan ini menegaskan bahwa pembiasaan terintegrasi merupakan mekanisme efektif dalam pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar, yang menggabungkan aspek religius dan sosial untuk membentuk peserta didik yang berakhlak utuh, peka sosial, dan beretika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A., Amien, S., & Nurhakim, M. (2025). Strategi Pembiasaan dan Dampaknya Pada Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 835–846.
- Aisyah, S. H., & Hidayah, U. (2024). Pembentukan Karakter Social Awareness Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Habit Forming. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 286–303.
- Alaslan, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Center for Open Science.
- Amelia, H., Prayogi, A., A'yun, Q., & Nasrullah, R. (2025). Implementasi Pembiasaan Keagamaan Islam sebagai Upaya Penguatan Karakter Religius pada Siswa di SMPN 2 Adiwarna Tegal. *Journal on Teacher Education*, 7(1), 1–12.
- Amin, M. N., Nashihin, M., & Nursikin, M. (2024). Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 295–312.
- Annisa, H. K. T. (2025). Integrasi Ubudiyah dan Social Emotional Learning (SEL) Berbasis Aswaja: Strategi Pembentukan Karakter Tangguh di Madrasah Ibtidaiyah: Strategi Pembentukan Karakter Tangguh di Madrasah Ibtidaiyah. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 4(2), 64–71.
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171.
- Dabdoub, J. P., Salgado, D., Bernal, A., Berkowitz, M. W., & Salaverría, A. R. (2024). Redesigning schools for effective character education through leadership: The case of PRIMED Institute and vLACE. *Journal of Moral Education*, 53(3), 558–574.
- Dewi, E. R., & Alam, A. A. (2020). Transformation model for character education of students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(5), 1228–1237.
- Faiza, N., & Rofi'ah, S. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Program Adiwiyata di MTS Al Hikam Jatirejo Jombang. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1124–1132.
- Hart, P. (2022). Reinventing character education: the potential for participatory character education using MacIntyre's ethics. *Journal of Curriculum Studies*, 54(4), 486–500.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif*.

Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

- Janah, S. Y. N., Agustin, N., Nisa, S. F., & Yustina, R. (2025). School Efforts to Instill Religious and Social Character in Students Through Habits at MI NU Tuban: Upaya Sekolah Menanamkan Karakter Religius Dan Sosial Siswa Melalui Pembiasaan Di MI NU Tuban. *Journal of Elementary School Research and Development*, 1(1), 50–59.
- Krisnawati, R. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR STUDI KASUS DI SD NEGERI BANGKOK BOYOLALI. *Cangkal: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 20–26.
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212.
- Prabowo, G., Aimah, S., Algifari, M. F., & El Fayoumi, Z. (2024). Evaluation of the implementation of quality management system to improve school accreditation in academic transformation. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 50–57.
- Prabowo, G., & Ekaningsih, L. A. F. (2025). Implementation of an Integrated Approach in Budget Planning for Resource Optimization in Organization. *Management Analysis Journal*, 14(1), 104–111.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M. E., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing character education in madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–94.
- Warisno, A. (n.d.). *Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama*.